Melanjutkan Perjuangan Pendahulunya


TARIKH | SEJARAH INDONESIA

Melanjutkan Perjuangan Pendahulunya

Heri Priyatmoko
Sabtu, 31 Oktober 2026 | 06:08 WIB

Kisah perjuangan Tentara Pelajar dan dukungan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan menunjukkan bahwa keberanian, solidaritas, dan siasat perjuangan menjadi kekuatan penting dalam melawan penjajahan.

Figure 1. School building used for the A.M.S. in Surakarta (Solo). Source: "Pahargyan Surakarta: 200 Tahun", Kajawen 18 April 1939

Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

https://alif.id/tarikh/melanjutkan-perjuangan-pendahulunya
dimuat 31 Oktober 2026

Di harian Kompas edisi Sumpah Pemuda, saya diminta angkat pena. Lewat esai panjang berjudul "Eksekutor Bahasa Indonesia", saya mengisahkan kiprah historis para pelajar yang tergabung dalam sekolah *Algemeene Middelbare School* (AMS) bagian A-1 Jurusan *Oostersch Letterkunde* (Sastra Timur) di Surakarta tahun 1926-1932. Di lingkungan sekolah yang terletak di daerah Manahan itu mencetak pilar penyangga tegaknya kewibawaan Bahasa Indonesia dan Tanah Air Indonesia.

Setelah periode Jepang, kawasan ini dipakai untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di kompleks itu, setelah periode kolonial, terus melahirkan banyak tokoh pejuang. Sebut saja, Suhendro Sosrosoewarno. Ia bersama kawan-kawannya tergabung dalam tentara pelajar, melanjutkan perjuangan para pendahulunya di ruang historis tersebut. Ingatan saya tersangkut sekian belastahun silam. Di Kampung Kepatihan, saya bercakap hangat dengan mantan tentara veteran, Bapak Suhendro Sosrosoewarno. Suhendro disemati pangkat kapten. Biarpun "bocah ingusan" yang masih mengenyam SMP, ia bergeming melawan badai kolonialisme yang dibawa kembali oleh pasukan Belanda. Saya di rumah mengoleksi beberapa majalah *Gema*, yang mewadahi perkumpulan tentara pelajar (TP) dan para sahabat Suhendro, sehingga dapat mengonfirmasi kebenaran informasi lisan ini.

Terdapat sejumput cerita apik di sini. Regu Torry yang juga kawan Suhendro, gagal menyerang pasukan Belanda di gedung Societeit Mangkunegaran. Buahnya, rakyat meragukan kemampuan berperang mereka. Keraguan ini memicu rakyat berikrar: apabila regu ini dapat merebut senjata dari tangan Belanda, maka rakyat bakal menyembelih kambing (Murdijo Djungkung, 1994). Ikrar itu merupakan penyemangat, sekaligus cara rakyat menguji ulang nyali pejuang. Merebut *bren-gun* dari pasukan Belanda adalah mimpi indah TP.

Pada 3 Agustus 1949, di lokasi pencegatan dibagi tugas di antara anggota regu. Ada yang bergerak dari selatan dan utara jalan. TP dibantu seseorang penyamar penjual dedak yang dititahkan mengusung dua karung berisi senjata. Salah satu karung diserahkan ke TP di selatan jalan. Sementara itu, yang lainnya sudah bersenjatakan senapan bertugas menjaga sawah di utara desa guna berjaga-jaga apabila Belanda merangsek dari arah utara.

Sekitar pukul 06.00 sebuah panser dan 2 *bren carrier* Belanda melintas untuk mendeteksi ranjau dari timur ke barat. *Tuan Walanda* menghentikan lajunya, menanyakan aktivitas penjual dedak palsu itu. Karena tak mencurigakan, roda panser kembali melaju. Satu jam berselang, datang 2 truk Belanda pengangkut pekerja. Truk bagian depan disesaki pekerja, termasuk mata-mata TP. Ia berdiri di belakang kabin truk bersama 2 tentara Belanda. Ketika truk hendak dihentikan para pekerja, mata-mata melihat ke arah komplotan Torry, lantas berseru kepada pengemudinya: ”*Al vol, daar achter!*”. Artinya, sudah penuh, yang belakang sana.

Truk di belakang terlihat melompong, para pekerja segera menghentikannya. Begitu truk mandeg, Torry mengambil senjata dari dalam karung dan memberi komando untuk menyerbu. Seorang Belanda pengawal truk ditembak di bagian tengkuknya dengan *sten-gun*. Anggota TP yang menenteng *sten-gun* menembak sopir Belanda, sedangkan anggota TP berpistol M45 dengan peluru *Thompson* 11 mm menembak ke arah tangki bensin truk agar truk terbakar.

TP melucuti aksesoris Belanda seperti baret sopir dan tanda anggota. Dijumpai kaleng berisi uang receh di kabin truk. Agar tidak membawa kesialan, uang disebar di jalanan. Selanjutnya, para pekerja berjumlah 30 orang gegas turun dari truk. Dari serangan tersebut, ditemukan *bren-gun*. Rakyat bersorak atas keberhasilan yang dicapai pasukan pemuda. Rakyat menunaikan janjinya. Untuk itu, Pak Lurah menyembelih kambing untuk *kembul bujana* (berpesta). Bersantap menu kambing dan pesta syawalan menghidangkan ketupat dengan sayur sambal goreng *tholo*, *cecek*, petai, dan bubuk kedelai dillengkapi dengan lauk-pauk dan jajanan.

Tidak melulu diwarnai ketegangan, dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dijumpai kisah penuh humor. Pada agresi militer II, jeep patroli Belanda rusak. Lantaran tidak becus memperbaiki, dan hari mulai beranjak malam, serdadu Belanda berjalan kaki, ketimbang diserang mendadak oleh gerilyawan.

Beberapa saat berlalu, sekelompok pemuda pejuang menemukan jeep tersebut. Dengan penuh kewaspadaan, mereka memeriksa bagian dalam kendaraan, berharap menemukan barang yang berguna. Namun, bukan senjata atau perlengkapan militer yang dipergokinya, melainkan roti dan makanan lezat tinggalan para serdadu. Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan langka ini, para pemuda menggelar “pesta kecil” di atas jeep, menikmati hidangan milik musuh (F. Suratman, 1969).

Kali lain, pasukan Belanda merangket banyak penduduk. Imbasnya, kendaraan militer tidak muat mengangkut semuanya. Belanda mengambil keputusan aneh, yakni membariskan para tahanan dalam kelompok berempat. Lalu, meneriakkan aba-aba yang tidak lazim dalam aturan militer: *“Satu kilometer ke barat, jalan! Awas, jika menoleh ke belakang, saya tembak!”.* Para tahanan mematuhi perintah itu lantaran takut ditembak. Penduduk berjalan lurus tanpa berani menoleh, apalagi memandang ke belakang.

Tak lama kemudian, seorang pemuda nekad menoleh ke belakang. Sontak terkejut sewaktu menyadari para serdadu Belanda ternyata raib dari tempat tersebut. Setelah sadar dibiarkan berjalan tanpa pengawalan, pemuda itu berseru dengan lantang, "*Barisan bubar! Ayo kita pulang semua!*" Sambil menggerutu dan bersumpah serapah karena merasa diperdaya, mereka bergegas kembali ke tempat asalnya. Meski merasa kesal lantaran terkecoh oleh serdadu Belanda, rombongan pemuda ini tetap merasa lega dan bersyukur.

Peristiwa di atas menjadi *kaca benggala* bahwa tentara tanpa rakyat juga tidak mampu menaklukkan musuh. Masyarakat sipil punya cara khusus untuk menyemangati pejuang. Demikian pula kaum awam ikut *toh pati* mempertahankan kemerdekaan agar tidak direbut oleh penjajah. Sungguh ironis apabila rakyat dibiarkan terseok-seok oleh negara, bahkan tega dijadikan "sapi perah" untuk memenuhi nafsu kekuasaan.